
Peran Guru Dalam Memberikan Bimbingan Belajar Individual Kepada Siswa Disleksia di SD KARTIKA XX-1 Makassar

Muhammad Nur Abdullah

Universitas Negeri Makassar

*Correspondent Author: muh.nurabdullah26@gmail.com



©2025 –JPPTK: Jurnal Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. This article open access licenced by CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam merancang dan menerapkan strategi bimbingan belajar individual yang efektif guna meningkatkan kemampuan siswa disleksia. Teknik analisis data dilakukan secara relevan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan survei, wawancara, dan observasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran individual dapat menjadi sarana untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan belajarnya terutama pada kemampuan membaca atau disleksia.

Kata Kunci: *Bimbingan Belajar Individual, Disleksia*

Abstract

This research aims to analyze the role of teachers in designing and implementing effective individual tutoring strategies to improve the abilities of dyslexic students. Data analysis techniques were carried out in a relevant manner using descriptive qualitative research methods by conducting surveys, interviews and observations. This research shows that individual learning can be a means to help students overcome their learning problems, especially reading skills or dyslexia.

Keywords: *Individual Tutoring, Dyslexia*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, salah satu unsur yang sangat krusial adalah keberadaan seorang pendidik. Pendidik menjadi komponen utama dalam seluruh proses pendidikan, khususnya pada tingkat institusi dan pelaksanaan pembelajaran. Peran pendidik dalam pelaksanaan pendidikan berada di posisi terdepan.

Surya (2013) berpendapat bahwa tanpa kehadiran seorang guru, pendidikan akan menjadi sekadar jargon yang tidak memiliki arti. Menurutnya, guru adalah pusat dari semua inisiatif dalam pembangunan pendidikan. Sementara itu, Karwati dan Priansa (2014) menjelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator utama di sekolah sangat penting, di mana mereka bertugas untuk menggali, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi peserta didik agar dapat berkontribusi sebagai individu yang bermartabat dalam masyarakat.

Keberhasilan suatu sekolah sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Keberhasilan program pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran sangat terkait dengan peran guru sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting untuk kemajuan sekolah. Selain itu, siswa juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pendidikan.

Djamarah (2010) menyatakan bahwa Guru dan siswa adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Di mana ada siswa, di situ ada guru yang siap memberikan arahan dan bimbingan. Sudjana (2005) juga menekankan bahwa belajar dan mengajar adalah dua konsep yang saling terkait; belajar berfokus pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa sebagai penerima materi, sedangkan mengajar berfokus pada tugas guru sebagai pendidik dan pembimbing.

Guru memiliki peran multidimensional dalam proses pendidikan. Sebagai demonstrator, guru dituntut untuk menguasai materi dan terus mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya agar mampu memberikan pembelajaran yang bermakna. Dalam kapasitasnya sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi, dan mendukung perkembangan peserta didik. Selain itu, guru juga bertindak sebagai mediator dan fasilitator, yang menjembatani hambatan belajar dengan menyediakan media dan strategi pembelajaran yang tepat serta menciptakan interaksi belajar yang efektif. Peran sebagai evaluator mengharuskan guru melakukan penilaian secara objektif dengan metode yang dirancang sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Tidak hanya dalam aspek pembelajaran, guru juga memainkan peran administratif dengan mencatat dan mengelola dokumen pembelajaran secara sistematis. Dalam kapasitas pribadi, guru menjadi teladan, pembelajar seumur hidup, pekerja sosial, dan ilmuwan. Dari sisi psikologis, guru diharapkan menjadi katalisator kesejahteraan mental siswa serta membangun hubungan sosial yang positif di dalam kelas. Yang tak kalah penting, guru juga harus mampu menjadi inspirator, yaitu sosok yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dan mengenali faktor-faktor yang menghambat pencapaian akademik. Semua peran ini menunjukkan bahwa profesi guru sangat kompleks dan memerlukan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang seimbang (Uno, 2012; Syaodih, 2000).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Selain menguasai materi, guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan efektif, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman bagi siswa. Selain itu, guru berfungsi sebagai mediator yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan menyediakan media pembelajaran yang sesuai. Guru juga memiliki tugas sebagai evaluator untuk menilai kemajuan siswa secara objektif. Dalam hal administrasi, guru bertanggung jawab untuk mencatat perkembangan siswa dan menyusun rencana pembelajaran. Sebagai individu, guru berfungsi sebagai teladan, pengamat, dan dukungan psikologis bagi siswa. Dan berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar.

Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru dihadapkan pada beragam siswa dengan karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Anak-anak berusia 5 hingga 12 tahun berada dalam periode emas, di mana perkembangan fisik dan mental mereka sangat pesat. Namun, proses pertumbuhan dan perkembangan setiap anak tidaklah seragam, masing-masing memiliki jalannya sendiri. Di sekolah umum, masih

banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam belajar. Salah satu masalah yang sering menjadi fokus perhatian adalah siswa yang mengalami kesulitan membaca, yang dikenal sebagai disleksia.

Disleksia merupakan gangguan belajar yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Siswa yang mengalami disleksia sering kali menghadapi kesulitan dalam mengenali huruf, mengidentifikasi kata, dan memahami teks, yang dapat berdampak signifikan pada prestasi akademik mereka. Dalam pendidikan inklusif, guru memegang peran kunci dalam membantu siswa dengan disleksia mengatasi kesulitan yang mereka alami dalam proses belajar. Disleksia merupakan gangguan yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam memproses bahasa, yang dapat terlihat dalam kesulitan menulis, membaca, dan mengeja kata atau kalimat. Dampaknya dapat meluas ke berbagai aspek pembelajaran, termasuk pemahaman bacaan, kecepatan membaca, serta memengaruhi kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

Nurpitriyani (2021) mengungkapkan bahwa disleksia disebabkan oleh kesulitan dalam menerima informasi, yang terkait dengan masalah dalam fungsi otak penderita. Akibatnya, anak-anak dengan disleksia perlu berusaha lebih keras untuk menyusun kata-kata dalam setiap kalimat yang mereka baca.

Proses pembelajaran bagi anak dengan disleksia seringkali terhambat, karena mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti dan memahami materi pembelajaran. Keterlambatan ini dapat menyebabkan munculnya stigma negatif dari orang tua maupun pendidik yang belum sepenuhnya memahami gangguan yang dialami oleh anak tersebut. Stigma negatif ini tidak hanya memperburuk pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental anak, yang dapat membuat mereka merasa pesimis terhadap kemampuan diri mereka sendiri.

Meskipun disleksia telah diakui sebagai kondisi yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan, banyak guru yang masih menghadapi tantangan dalam memberikan dukungan yang tepat bagi siswa dengan kondisi tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini antara lain kurangnya pemahaman mendalam tentang disleksia, keterbatasan sumber daya, serta tantangan dalam merancang metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Bimbingan individual adalah proses pemberian dukungan oleh seorang pembimbing kepada individu untuk membantu mengatasi masalah yang mereka hadapi. Bimbingan individual sangat penting bagi siswa dengan disleksia, karena setiap siswa memiliki tingkat kesulitan dan kebutuhan yang unik. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan khusus siswa, memberikan perhatian lebih intens, dan merancang strategi yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi kesulitan dalam pembelajaran.

Selanjutnya, Menurut Hermawan (2012), bimbingan belajar merujuk pada pendampingan yang diberikan secara berkelanjutan kepada individu atau siswa, agar mereka dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan oleh guru atau

profesional untuk membantu siswa mengatasi masalah dalam belajar, disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

Individu yang menderita disleksia biasanya memiliki IQ yang normal atau bahkan lebih tinggi dari rata-rata, namun kemampuan membaca mereka berada 1 hingga 1 ½ tingkat di bawah tingkat kecerdasannya. Dengan demikian, disleksia dapat dipahami sebagai suatu kesulitan belajar yang khususnya mempengaruhi kemampuan membaca, yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan dalam fungsi sebagian saraf otak. Penting untuk dipahami bahwa disleksia bukanlah akibat dari kurangnya usaha atau kecerdasan, melainkan merupakan gangguan neurobiologis yang mengganggu proses pembelajaran. Untuk mengatasi disleksia, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang inklusif dan fleksibel, serta deteksi dini dan intervensi yang tepat agar individu dengan disleksia dapat belajar dan berkembang dengan optimal.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan model *Individualized Educational Program* (IEP). IEP, yang juga dikenal sebagai Program Pendidikan Individualisasi (PPI), merupakan alat profesional yang dirancang untuk mempertahankan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Model pembelajaran IEP merupakan rencana yang dirancang secara khusus untuk setiap anak dengan kebutuhan tambahan, bertujuan membantu mereka mencapai kemajuan. Informasi penting dalam IEP mencakup data dasar anak, kekuatan dan tantangan yang dihadapi, area yang perlu ditingkatkan, target spesifik, serta dukungan yang harus diberikan agar anak dapat mencapai tujuan tersebut.

Model penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan kualitas, memenuhi kebutuhan individual, serta meningkatkan keterlibatan siswa, sekaligus memastikan bahwa siswa disleksia mendapatkan program yang sesuai dengan kebutuhan khusus dan kemampuan mereka, serta memperhatikan peran guru dalam penerapan model pembelajaran *Individualized Educational Program* (IEP). Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan yang relevan melalui metode survei, wawancara, dan observasi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah seorang siswa kelas 2 dengan hambatan membaca (Disleksia).

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan subjek penelitian mencakup:

1. Siswa yang memiliki hambatan dalam kemampuan belajarnya
2. Siswa yang memiliki hambatan dalam kemampuan membaca
3. Siswa yang memiliki hambatan berbicara

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Kartika XX-1 Makassar Pada Senin 14 Oktober 2024.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Variabel Tunggal, yaitu peran guru dalam memberikan bimbingan belajar secara individual kepada siswa disleksia di SD Kartika XX-1 Makassar. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa variabel independen, yang juga dikenal sebagai variabel stimulus, prediktor, atau antecedent, adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. Dalam bahasa Indonesia, variabel ini sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang berperan dalam memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui empat teknik utama, yaitu observasi, wawancara, tes tertulis, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan secara langsung di kelas dengan cara memperhatikan dan memantau aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas serta memperhatikan bagaimana interaksi yang terjalin antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa. Observasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika belajar yang terjadi secara alami di dalam kelas.

Selanjutnya, teknik wawancara dilaksanakan dengan wali kelas II sebagai narasumber. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran, serta mengetahui solusi yang telah diupayakan oleh guru. Selain itu, wawancara ini juga dimaksudkan untuk mengetahui pandangan guru mengenai strategi yang dianggap lebih efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Teknik ketiga adalah tes tertulis. Dalam hal ini, siswa diberikan tes membaca yang berbentuk identifikasi nama-nama hewan menggunakan kartu bergambar. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengenali dan membaca kosakata tertentu secara kontekstual. Terakhir, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari kegiatan pengumpulan data, yang berfungsi sebagai bukti visual dan administratif berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, serta lembar observasi yang telah diisi. Dokumentasi ini juga menjadi bagian penting dalam mendukung validitas data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Prosedur Penelittian

Prosedur dalam penelitian kualitatif merujuk pada langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara kualitatif. Berikut adalah langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian kualitatif:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah observasi langsung di lapangan. Beberapa teknik

yang sering digunakan mencakup observasi, penyebaran kuesioner, wawancara mendalam dengan partisipan, studi dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus.

2. Reduksi Data dan Klasifikasi Data

Tujuan dari langkah ini adalah untuk menyaring data mentah. Peneliti memilih informasi yang paling relevan untuk mendukung tujuan penelitian. Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan observasi perlu disusun ulang agar lebih mudah dikategorikan. Dengan demikian, data yang telah disaring akan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan penelitian.

3. Tampilan Data

Setelah melakukan reduksi dan pengelompokan data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada langkah ini, peneliti mengorganisir data dalam bentuk baris dan kolom dalam matriks kualitatif serta menentukan jenis dan format data yang akan dimasukkan ke dalam matriks tersebut.

4. Menarik Kesimpulan

Setelah menyelesaikan tahap-tahap sebelumnya, langkah akhir adalah menyusun kesimpulan. Kesimpulan ini harus mencakup semua temuan penting yang diperoleh selama penelitian. Selain itu, penulisan kesimpulan harus menggunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan mudah dimengerti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan observasi ini dilakukan pada tanggal 4 sampai 22 November 2024 pada siswa berinisial RF kelas 2B di Sd Kartika XX-1 Makassar dengan melakukan beberapa rangkaian kegiatan diantaranya kegiatan wawancara dan identifikasi awal pada tanggal 8 November 2024, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan identifikasi lanjutan dengan melalui asesmen anak pada tanggal 11 November 2024.

Identifikasi awal dilakukan sebelum asesmen, tujuannya untuk mengetahui bagaimana karakteristik hambatan serta ciri-ciri dan gejala seperti apa yang dialami anak terkait dengan hambatan membaca atau disleksia. Kemudian asesmen lanjutan dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai hambatan yang dialami oleh anak.

Asesmen dilakukan dengan cara memberikan tes berupa tes membaca dan tes artikulasi. Salah satu contoh tes yang diberikan seperti meminta anak untuk menyebutkan huruf vokal dan huruf konsonan kemudian anak diminta untuk membedakannya. Anak diminta untuk menyebutkan beberapa kata yang memiliki cara pengucapan hampir sama seperti "Payung" dan "Gayung", "Atap" dan "Asap", "Malam" dan "Kolam", serta "Ayam" dan "Bayam". Selain itu anak juga diminta menyebutkan huruf A-Z secara berurutan, dan anak diminta menyusun sebuah kalimat sederhana melalui kertas.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan melalui proses observasi dapat diketahui bahwa anak berinisial RF mengalami hambatan membaca (disleksia). Dimana anak mengalami perkembangan bicara yang lebih lamban dibandingkan anak seusianya. Anak

juga sering menulis terbalik, sulit membedakan huruf dan cukup lamban dalam mempelajari bunyi abjad.

Kondisi ini menyebabkan anak menghadapi tantangan dalam berbagai kegiatan, seperti memahami informasi yang didengar, mencari kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan, serta kesulitan dalam mengeja, membaca, menulis, dan berhitung. Anak juga menghadapi tantangan dalam mengingat huruf, angka, dan warna, mengucapkan kata-kata yang tidak umum, serta memahami struktur tata bahasa.

Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa hambatan disleksia yang dialami oleh anak terdeteksi setelah ia memasuki kelas 1 SD, yaitu berbagai gejala dan tanda yang muncul pada anak tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang mencakup kegiatan identifikasi dan asesmen, peneliti menyarankan agar guru memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan belajar individual kepada siswa disleksia. Guru perlu memahami kebutuhan khusus setiap siswa dan menggunakan metode yang sesuai. Mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif dengan memberikan arahan yang jelas, konsisten, serta memanfaatkan alat bantu visual. Teknik multisensori, seperti membaca sambil menulis atau menyentuh huruf, dapat membantu siswa dengan disleksia untuk memahami materi dengan lebih baik.

Guru juga bekerja sama dengan orang tua dan profesional terkait untuk menyusun rencana pembelajaran individual (RPI) yang fokus pada kekuatan dan kebutuhan siswa. Selain itu, guru dapat memperkuat rasa percaya diri siswa dengan memberikan pengakuan terhadap setiap kemajuan kecil yang diraih dan menghindari memberikan tekanan yang berlebihan. Kunci utama dalam proses ini adalah kesabaran, empati, dan penyesuaian metode pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa.

Pembahasan

Disleksia adalah suatu kondisi yang memengaruhi kemampuan individu dalam membaca, menulis, dan mengeja. Meskipun orang yang mengalami disleksia umumnya memiliki kecerdasan yang normal atau bahkan lebih tinggi, mereka sering kali menghadapi tantangan dalam memproses informasi yang tertulis.

Disleksia merupakan gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan mengeja, meskipun individu yang mengalaminya biasanya memiliki tingkat kecerdasan yang normal atau bahkan di atas rata-rata. Hasil ini juga menurut Shaywitz (2005), disleksia bukan disebabkan oleh kurangnya kecerdasan atau motivasi, melainkan oleh perbedaan cara kerja otak dalam memproses informasi tertulis. Disleksia berasal dari kata Yunani "dys" (kesulitan) dan "lexis" (kata), yang berarti kesulitan dalam bahasa, khususnya dalam membaca dan menulis. Gabrieli et al. (1998) menyebutkan bahwa gangguan ini berkaitan dengan ketidakseimbangan fungsi otak di area temporo-parietal yang menangani pemrosesan fonologis.

Tingkat keparahan disleksia berbeda-beda. Beberapa anak mengalami hambatan ringan, namun tidak sedikit yang menghadapi kesulitan yang cukup signifikan. Meskipun demikian, banyak individu dengan disleksia yang sangat berbakat di bidang kreativitas atau visual. Menurut Peterson dan Pennington (2015), perbedaan dalam struktur otak,

khususnya area yang berfungsi dalam pengolahan bahasa, sangat mempengaruhi kemampuan literasi anak dengan disleksia. Selain faktor biologis, kondisi lingkungan juga memainkan peran. Hasil ini juga diperkuat oleh Flanagan dan Castles (2022), yang meneliti bahwa anak yang tumbuh di lingkungan multibahasa berpotensi mengalami hambatan dalam memahami bahasa secara konsisten, meskipun bukan merupakan penyebab utama disleksia.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan Leoziana (2017) menjelaskan bahwa salah satu penyebab anak mengalami disleksia ialah lingkungan multibahasa. Maksudnya ialah anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan beberapa bahasa (bilingual atau multilingual) mungkin mengalami kesulitan memahami perintah dan mempelajari bahasa dalam konteks yang konsisten sehingga menyebabkan anak disleksia. Dan dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Oktamarina & Rosalina (2022) menjelaskan bahwa salah satu penyebab anak disleksia ialah faktor biologis, seperti kelainan fungsi dan struktur otak berkontribusi pada kemunculan disleksia.

Sebagai kasus yang didapatkan di lapangan, telah teridentifikasi anak berinisial FR siswa kelas 2B di Sd Kartika XX-1 Makassar mengalami hambatan membaca (disleksia). Samuel T. Orton (dalam Shaywitz, 2005), seorang pakar neurologi, menjelaskan bahwa disleksia adalah gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja. Ia berpendapat bahwa kondisi ini disebabkan oleh perbedaan dalam cara otak memproses informasi yang berkaitan dengan bahasa. Orton menekankan bahwa meskipun anak-anak dengan disleksia memiliki kemampuan intelektual yang normal, mereka menghadapi kesulitan dalam mengenali huruf dan kata, yang membuat proses belajar membaca menjadi lebih sulit.

Berdasarkan berbagai definisi disleksia yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah gangguan belajar yang berdampak pada kemampuan membaca, menulis, dan mengeja, meskipun individu yang mengalaminya memiliki tingkat kecerdasan yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh faktor biologis, seperti perbedaan fungsi otak, dan faktor lingkungan, seperti tumbuh dalam lingkungan multibahasa. Disleksia bukan penyakit, melainkan kondisi neurologis yang membuat otak memproses informasi bahasa secara berbeda. Anak dengan disleksia kesulitan mengenali huruf, membunyikan kata, atau mengingat kata yang sudah dipelajari. Disleksia dipengaruhi oleh interaksi faktor genetik dan lingkungan, sehingga butuh pendekatan yang tepat untuk membantu mereka belajar.

Berdasarkan temuan kasus dalam penelitian, peneliti menyarankan agar guru memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan belajar individual kepada siswa disleksia. Guru memegang peran yang sangat vital dalam memberikan bimbingan belajar individual bagi siswa dengan disleksia. Guru dapat membantu siswa memahami materi dengan metode yang lebih sesuai dengan cara belajar mereka. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk bertanya dan berlatih.

Bimbingan pribadi memungkinkan guru untuk mengenali kelebihan dan kekurangan setiap siswa, sehingga mereka dapat merancang metode pengajaran yang

sesuai. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan metode visual atau auditori untuk membantu siswa memahami konsep yang sulit. Selain itu, guru juga dapat memberikan latihan tambahan yang fokus pada pengembangan keterampilan membaca dan menulis, yang sering menjadi tantangan utama bagi siswa dengan disleksia.

Dengan memberikan perhatian ekstra, guru dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk tetap semangat dalam belajar. Guru perlu bersikap sabar dan memberikan umpan balik yang positif, agar siswa merasa dihargai dan terdorong untuk belajar lebih baik. Dengan dukungan yang sesuai, siswa disleksia dapat mencapai potensi maksimal mereka dan merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan akademik.

PENUTUP

Setelah ditelaah baik dari sumber literatur maupun temuan peneliti sebagaimana yang telah dijelaskan dalam isi dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa guru berperan penting dalam merancang dan menerapkan strategi bimbingan belajar individual untuk siswa disleksia. Guru perlu memahami kebutuhan khusus siswa dan menggunakan metode yang sesuai, seperti pendekatan visual, audio, atau kinestetik, untuk membantu mereka belajar lebih baik. Dengan bimbingan yang terarah, guru dapat membantu siswa memahami pelajaran, mengatasi kesulitan membaca atau menulis, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Guru juga harus menciptakan suasana belajar yang mendukung dan bekerja sama dengan orang tua atau ahli untuk memastikan kemajuan siswa. Strategi yang efektif tidak hanya membantu kemampuan akademik siswa, tetapi juga mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan.

REFERENSI

- Djamarah, SB. (2010). *Gurudan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Flanagan, A., & Castles, A. (2022). Identifying the risk of dyslexia in bilingual children: A review. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 65(4), 1000–1015.
- Gabrieli, J. D. E., Poldrack, R. A., & Desmond, J. E. (1998). The neurological basis of developmental dyslexia: Converging evidence from lesion and imaging studies. *Current Opinion in Neurobiology*, 8(2), 245–249.
- Hermawan. (2012). *Bimbingan Belajar dan Remedial Akademik*. Surakarta: UNS Press.
- Karwati, E. dan Priansa, D. J. (2014). *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan Dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Karwati, Euis, & priansa, Donni Juni. (2014). *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta
- Leoziana. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Jurnal Pendidikan Keguruan*, 3(2), 42–58.

- Oktamarina, & Rosalina. (2022). Gangguan Gejala Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Multidispliner Bharasumba*, 101– 115.
- Peterson, R. L., & Pennington, B. F. (2015). Developmental dyslexia. *Annual Review of Clinical Psychology*, 11, 283–307.
- Shaywitz, S. (2005). *Dyslexia*. Yale University Press.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, H. Mohamad. *Percikan Perjuangan Guru*. Cet I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003
- Syah, M. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, N. S. (2000). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2012). *Profesi Kependidikan: Masalah, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.